

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berbagai persoalan sosial yang terdapat dalam kehidupan masyarakat dapat terlihat melalui media massa yang kita konsumsi sehari-hari. Media massa, seperti film, tidak hanya berfungsi sebagai sumber realitas bagi individu, tetapi juga untuk kelompok dan masyarakat dalam memperoleh pemahaman mengenai realitas sosial (Indraswari, 2024). Film dapat berfungsi sebagai representasi dari kenyataan karena film memiliki kemampuan untuk membentuk dan menghadirkan kembali realitas sosial sesuai dengan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi yang ada dalam kebudayaannya (Sobur dalam Trinanda, 2022).

Salah satu film yang menarik perhatian penulis adalah *Sri Asih* (2022). Film ini merupakan film mengenai laga hidup pahlawan super (*superhero*) perempuan pertama di Indonesia. Film ini bercerita mengenai perjalanan Alana dari kecil hingga menjadi *superhero* titisan Dewi Asih. Alana dalam film diceritakan lahir sebagai anak yatim piatu hingga kemudian diadopsi oleh pengusaha yaitu Sarita Hamzah. Ia kemudian tumbuh menjadi petarung profesional perempuan yang sangat handal, bahkan tidak pernah kalah saat bertarung.

Seiring berjalannya waktu, kepawaiannya menarik perhatian banyak orang, salah satunya adalah Mateo Adinegara, anak dari keluarga konglomerat yang sangat berkuasa di Indonesia. Mateo meminta Alana untuk bertarung dengannya, tetapi pengawal Mateo meminta Alana untuk berpura-pura kalah demi menjaga martabat Mateo. Semula

menyetujui permintaan tersebut, ketika pertandingan dimulai, Alana justru membantai Mateo sehingga membuatnya berhadapan dengan keluarga Adinegara yang telah melakukan berbagai tindakan kejahatan di negeri ini. Seiring berjalannya waktu, ia memahami bahwa ia memiliki hubungan erat dengan Dewi Asih, sang Dewi Keadilan. Ia kemudian menggunakan kekuatannya untuk melawan kejahatan yang mengancam keselamatan manusia.

Dirilis pada 17 November 2022 di seluruh bioskop Indonesia, film *Sri Asih* merupakan karya dari penulis dan sutradara Upi bersama Joko Anwar yang diproduksi oleh Screenplay Bumilangit di bawah waralaba Jagat Sinema Bumilangit. Film ini diperankan oleh pemain utama Pevita Pearce sebagai Sri Asih dengan pemain papan atas lainnya seperti Reza Rahadian, Christine Hakim, Jenny Zhang, Jefri Nichol, dan Dimas Anggara. Tercatat hingga 7 Desember 2022, film ini berhasil memperoleh 570.619 penonton. Menangkat tema mengenai *superhero* perempuan, film *Sri Asih* berupaya memunculkan semangat dan kekuatan *superhero* perempuan pertama di Indonesia. Film ini berupaya menggambarkan konsep bahwa peran perempuan dalam film *superhero* sebagai peran sentral dengan karakter perempuan yang dijadikan sebagai tokoh utama.

Diskusi mengenai representasi perempuan dalam budaya populer masih menjadi suatu hal yang terus menerus dibahas seiring berkembangnya waktu, terutama dalam *genre mainstream* seperti film *superhero*. Perempuan yang dahulu hanya menempati peran minor dalam film-film *superhero* kini secara perlahan telah mendapatkan peran sebagai peran utama. Ingatkah kita dengan tokoh seperti Mary Jane dari film *Spider-Man* atau Lois Lane dari film *Superman*? Peran mereka dalam film tersebut menunjukkan bahwa peran perempuan dalam film *superhero* telah mulai bergeser, dari yang mulanya hanya menjadi

objek romantis dari *superhero* laki-laki atau *damsel in distress* yang hanya membutuhkan bantuan laki-laki, menuju sosok yang juga mampu memiliki kekuatan untuk membantu banyak orang. Pada tahun 2017, kita telah melihat *rebirth* dari Wonder Woman, salah satu *superhero* perempuan yang paling ikonik dan mendunia melalui film *Originsnya* yang disutradarai oleh seorang perempuan, diikuti dengan beberapa film *superhero* perempuan yang juga diproduksi oleh sutradara perempuan lainnya, seperti *Captain Marvel* (2019), *Birds of Prey* (2020), *Black Widow* (2021), *Ms. Marvel* (2022), *The Marvels* (2023), dan *Madame Web* (2024). Hal ini menunjukkan bahwa peran perempuan dalam industri film *sci-fi/superhero*, baik di depan maupun di belakang layar, telah mengalami perkembangan yang progresif dalam lima tahun terakhir.

Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Women's Media Centre dan BBC Media pada tahun 2018, dari 211 film *sci-fi/superhero* yang dirilis dalam 10 tahun terakhir (2009-2018), hanya enam film (3%) yang disutradarai oleh perempuan dan 88% peran pembuatan film *sci-fi/superhero* didominasi oleh laki-laki. Hal ini menjadi penting dalam mengetahui bagaimana representasi *superhero* perempuan yang pada saat itu belum dapat berjalan dengan baik karena cenderung dimaknai dari perspektif laki-laki (Tunggadhewi, 2018). Apa pun kekuatan dan kemampuan yang dimiliki oleh *superhero* perempuan, fungsi utama mereka dalam film adalah untuk tampil seksi dalam kostum mereka (Brown, 2016). Bahkan, ketika karakter perempuan mampu menjadi karakter utama pada film mereka sendiri seperti misalnya *Catwoman* (2004) atau *Elektra* (2004), film-film tersebut gagal total karena karakter *superhero* perempuan diharapkan untuk tetap tampil cantik dengan memperlihatkan kulitnya dalam menjalani misi sehingga seringkali mengalami objektifikasi yang tidak dialami oleh karakter *superhero* laki-laki (Brown, 2016). Sama

halnya dengan film *The Avengers* (2012), meski digambarkan sebagai perempuan kuat yang mampu mendominasi pertarungan di antara laki-laki, pandangan kamera dalam film tersebut mereduksi kemampuan Black Widow dengan mengobjektifikasi tubuhnya sehingga pada akhirnya yang paling diingat dari karakter Black Widow adalah pakaian seksi yang ia kenakan (Gerard, 2018). Hal ini juga berkaitan dengan representasi perempuan dalam film yang seringkali digambarkan dengan stereotip negatif, di mana menurut Wood dalam Safira (2020), perempuan dalam media seringkali digambarkan sebagai sosok yang butuh diselamatkan oleh laki-laki, sosok yang sangat bergantung pada laki-laki, sosok yang hanya mampu berperan dalam ranah domestik, dan sebagai objek seksualitas bagi laki-laki.

Berkembangnya jumlah perempuan dalam industri film *superhero*, baik di depan layar maupun di belakang layar, seharusnya membuat representasi *superhero* perempuan mengalami perubahan menjadi lebih positif dalam membawa isu pemberdayaan perempuan. Akan tetapi, bagaimana film menampilkan karakteristik *superhero* perempuan dan bagaimana posisi *superhero* perempuan dalam narasi film tersebut masih menjadi suatu hal yang penting untuk diperbincangkan. Karakteristik yang ditampilkan Wonder Woman dan Captain Marvel sebagai *superhero* perempuan bisa saja berbeda dan bagaimana film menampilkan karakteristik tersebutlah yang menjadi penting untuk mengetahui apakah film tersebut mampu benar-benar memunculkan alternatif baru dalam merepresentasikan perempuan. Hal ini penting untuk dilihat mengingat secara dominan, produksi film lebih berorientasi pada selera pasar dan kepentingan industri (Sulistiyani, 2021).

Film *superhero* telah menjadi salah satu *genre* film paling populer dan menguntungkan di seluruh dunia. Selama dekade terakhir, kita dapat melihat bagaimana jutaan penggemar buku komik dan pecinta film superhero dari seluruh dunia berbondong-bondong datang ke bioskop untuk melihat karakter-karakter favorit mereka di layar lebar. Perusahaan seperti Marvel dan DC telah membawa karakter *superhero* dari buku komik ke dalam dunia budaya populer dengan membuat film-film bertemakan *superhero* yang saat ini memegang posisi yang kuat di antara jajaran film terlaris di seluruh dunia. Pada Juli 2023, serial Marvel Cinematic Universe menjadi *franchise* film terlaris dengan total pendapatan box office di seluruh dunia sebesar 29,55 miliar dolar AS dan film *Avengers: Endgame* (2019) menjadi film Marvel terlaris dengan pendapatan global sebesar 2,8 miliar dolar (Carollo, 2024). Di Indonesia sendiri, berdasarkan data dari Box Office Mojo & Filmindonesia.or.id pada tahun 2022, film *Avengers: Endgame* (2019) bahkan menjadi film Hollywood dengan penonton paling banyak sepanjang sejarah di Indonesia, dengan total 12,3 juta penonton. Hal ini menunjukkan bahwa film *superhero* menjadi *genre* yang sangat menguntungkan dan diminati oleh masyarakat.

Film *superhero* dengan karakter utama perempuan juga telah membuktikan kesuksesannya jika diukur melalui *critical rating* dan pendapatan kotor *box office*. Film *Wonder Woman* (2017), misalnya, berhasil mendapatkan rating kritis 93% di Rotten Tomatoes dan pendapatan kotor sekitar 830 juta dolar di seluruh dunia (Fimbianti, 2020). Film *Captain Marvel* (2019), meski mendapat rating Rotten Tomatoes yang lebih rendah yaitu 78%, berhasil mencapai tonggak keuangan yang besar ketika mendapat keuntungan kotor lebih dari 1 miliar dolar di seluruh dunia (Fimbianti, 2020). Kedua film tersebut juga berhasil mendapatkan sekuel dengan dirilisnya *Wonder Woman: 1984* (2020) dan *The*

Marvels (2023) sehingga menunjukkan bahwa film *superhero* dengan karakter utama perempuan juga menjadi *genre* film yang menjanjikan.

Industri film berupaya memproduksi film yang diminati secara populer untuk memaksimalkan keuntungan sehingga film biasanya menggunakan logika cerita yang sesuai dengan apa yang dipercayai oleh target pasar, yaitu masyarakat kebanyakan (Sulistiyani, 2021). Hal ini membuat alur cerita dan karakter film seringkali masih mengikuti logika dominan yang berlaku. Misalnya, suatu film akan cenderung menggambarkan karakter perempuan sesuai dengan cara yang dianggap normal oleh logika berpikir masyarakat dominan. Pada masyarakat yang secara dominan memandang perempuan dengan logika patriarki, maka film secara dominan juga akan merepresentasikan perempuan dengan logika patriarkis (Sulistiyani, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Marinda P.D. Ghaisani (2019) menyatakan bahwa film *Wonder Woman* (2017) sekilas menampilkan sosok pahlawan super perempuan yang sejalan dengan gagasan feminisme melalui karakternya yang mandiri dan berkuasa. Akan tetapi, kekuatan yang dimiliki *Wonder Woman* merupakan bentuk dari *patriarchal power* sehingga *Wonder Woman* menjadi simbol yang ambigu ketika digunakan untuk gerakan pemberdayaan perempuan. *Patriarchal power* telah menyusup ke dalam karakter *Wonder Woman* dan karakter *Wonder Woman* masih menampilkan konsep perempuan ideal menurut ideologi patriarki: perempuan yang inferior dan perempuan sebagai liyan atau *the other*.

Selain itu, penelitian oleh Safira & Sunarto (2022) juga menunjukkan bahwa meskipun film *Captain Marvel* (2019) menjunjung nilai-nilai kesetaraan gender, karakter *Captain Marvel* yang identik dengan maskulinitas menunjukkan bahwa kesetaraan gender

hanya dapat dicapai dengan menjadi maskulin sehingga masih memunculkan ideologi patriarki yang meyakini bahwa kualitas maskulinitas lebih unggul dibandingkan kualitas feminitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa meski kedua film disutradarai oleh perempuan dan memiliki peran utama perempuan, masih terdapat celah dalam menampilkan kekuatan perempuan yang masih memunculkan ideologi dominan.

Kondisi serupa juga dapat dijumpai di Indonesia, di mana karakter perempuan *heroine* yang dulunya juga hanya disisipkan dalam film-film *sci-fi/superhero* kini secara perlahan telah mendapatkan porsi yang lebih besar. Akan tetapi, problematika representasi perempuan *heroine* dalam film Indonesia juga masih berpusat pada representasi karakteristiknya yang masih bersifat generik, kurang mendalam, dan masih terfokus pada aspek visual (Setyanto et al., 2022). Sebut saja karakter Srimaya pada film *Valentine* (2017), Debby dalam film *5 Cowok Jagoan: Rise of Zombies* (2017), dan The Operator dalam film *A Night Comes For Us* (2019) yang secara penampilan masih dikembangkan dari sudut pandang maskulin dengan mengandalkan tampilan yang cantik dan seksi tanpa pengembangan karakter yang lebih dalam (Setyanto et al., 2022). Hal lain yang menjadi perhatian utama dalam representasi karakter *heroine* perempuan Indonesia selama ini adalah bagaimana karakternya sangat dipengaruhi oleh representasi karakter perempuan *heroine* di film Hollywood. Film *Valentine* (2017) memang telah menjadi film pertama yang mampu menghadirkan Srimaya sebagai karakter *superhero* perempuan Indonesia, akan tetapi, belum ada nilai atau unsur lokalitas yang membuat karakternya berbeda dengan *superhero* perempuan lainnya, terutama *superhero* Barat (Setyanto et al., 2022).

Film *Sri Asih* menjadi salah satu film yang muncul di tengah isu keberagaman dan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki di dunia perfilman Indonesia, di mana saat ini

semakin banyak tokoh perempuan yang mendapatkan porsi lebih besar sebagai peran utama. Film ini berupaya mengangkat tema *Girl Power* dengan memunculkan hibriditas budaya dalam menampilkan kekuatan *superhero* perempuan. *Girl Power*, salah satu istilah pemberdayaan perempuan yang muncul di bawah arus posfeminisme merupakan gagasan bahwa perempuan dapat memilih apa yang benar-benar mereka inginkan dalam hidup mereka. Terdapat dua konsep kunci “kekuasaan” dalam *Girl Power* yang ditampilkan dalam budaya populer: (1) kemampuan untuk mempengaruhi orang lain dan dunia sekitar melalui kemandirian, kecerdasan, dan hak untuk memilih; dan (2) kekuatan mental dan fisik yang biasanya dimiliki laki-laki (Hains, 2005). *Girl Power* mematahkan gagasan bahwa feminitas tidak bisa disandingkan dengan pemberdayaan dan menyatakan bahwa feminitas merupakan hal yang kuat dan memberdayakan (Prafitra, 2013). *Girl Power* mengambil kembali feminitas perempuan dan menjadikannya kekuatan dibandingkan kelemahan, merebut kembali kata “*girl*” atau anak perempuan untuk mengembalikan perempuan muda yang berayun tanpa beban di *monkey bar*, yang tidak takut untuk menangis saat kesal, atau meneriakkan caci maki saat marah (Soccio, 1999).

Sementara itu, hibriditas budaya dalam hal ini mengacu pada proses pencampuran unsur-unsur budaya yang berbeda untuk menciptakan makna dan identitas baru (Barker, 2004). Menurut Bhabha, hibriditas dapat digambarkan sebagai pandangan mengenai pembentukan identitas budaya dari suatu kelompok atau komunitas yang berasal dari budaya yang berbeda sembari menerima perbedaan yang ada sehingga terbentuk suatu kesatuan atau koalisi (Bhabha, 1994). Identitas kultural sendiri menurut Ting-Toomey dapat dipahami sebagai makna emosional atau *emotional significance* yang dilampirkan pada rasa memiliki atau *sense of belonging* (Samovar et al., 2017). Budaya baru yang

berasal dari proses penggabungan budaya kemudian menjadi budaya hibrida atau *hybrid culture* yang melahirkan multikulturalitas (Viviani & Satria, 2021).

Budaya global yang masuk secara perlahan dan diterima oleh masyarakat telah mengakibatkan adanya konsumsi budaya negara-negara dominan yang nyaris seragam atau homogen (Utami dan Sukowati, 2021). Akan tetapi, bersifat homogen tidak berarti bahwa budaya lokal sepenuhnya hilang, tetapi terdapat interaksi di antara global dan lokal. Dalam hal ini, masyarakat memiliki berbagai cara untuk mempertahankan budaya lokal, salah satunya adalah dengan membentuk suatu *hybrid culture* antara budaya lokal dan budaya global. *Hybrid culture* dalam hal ini dapat terlihat melalui film-film dari Jagat Sinema Bumilangit yang berupaya menggabungkan kekuatan budaya lokal dan global sebagai strategi baru di era saat ini.

Saat ini, sutradara Indonesia mulai menghadirkan film bergenre *superhero* dengan mengadopsi konsep waralaba atau *franchise* seperti Marvel Cinematic Universe (MCU) dengan nama Jagat Sinema Bumilangit (JSB). Film yang terdapat di bawah naungan Jagat Sinema Bumilangit lokal diadopsi dari komik-komik pahlawan super Indonesia, seperti Gundala, Godam, Virgo and the Sparklings, dan Sri Asih. Jagat Sinema Bumilangit mengadopsi konsep Marvel Cinematic Universe dengan membuat jalinan cerita yang tersambung satu sama lain sehingga setiap karakter memiliki keterikatan dengan karakter-karakter lainnya. Beberapa film bergenre *superhero* lokal dari Jagat Sinema Bumilangit yang telah mewarnai layar kaca Indonesia adalah *Gundala* (2019), *Sri Asih* (2022), *Virgo and The Sparklings* (2023), dan *Tira* (2024).

Penelitian yang dilakukan oleh Lukman, Wicandra, dan Asthararianty (2020) menyatakan bahwa dalam film *Gundala* (2019) dari Jagat Sinema Bumilangit, terdapat interaksi global dan lokal dalam pembentukan identitas dari karakter Gundala sehingga Gundala dapat dikatakan sebagai *superhero* Indonesia yang sedang berusaha meleburkan diri ke dalam kebudayaan Barat melalui proses hibriditas budaya. Hal ini menarik karena film *Sri Asih* tampak memiliki upaya yang sama dalam menampilkan bagaimana hibriditas budaya antara budaya lokal dan global melalui kekuatan dan penampilan dari karakter utama yang dimiliki. Kekuatan yang dimiliki *Sri Asih* berasal dari mitologi yang berdasarkan dari kekuatan kultur Indonesia, yaitu Dewi Sri yang dipercayai oleh beberapa daerah di Indonesia sebagai dewi kesuburan. Pada film ini, digambarkan bahwa tokoh Alana sebelum menjelma menjadi *Sri Asih* harus melalui ritual khusus dengan mantra berbahasa Jawa untuk membangkitkan kekuatan super yang dimiliki. Selain itu, penampilan *Sri Asih* juga lekat dengan kebudayaan Indonesia, terutama selendang sebagai bagian dan kostum dan senjata yang dimiliki. Kekuatan dan penampilan *Sri Asih* yang berbasis pada kekuatan kultur Indonesia dapat menjadi upaya baru dalam memunculkan kekuatan *superhero* perempuan.

Bagaimana film ini berupaya menghadirkan hibriditas Girl Power melalui karakter *Sri Asih* menunjukkan adanya upaya memunculkan alternatif kekuatan yang baru di era saat ini. Film *Sri Asih* memiliki potensi untuk menggambarkan bahwa perempuan di Indonesia dapat menggabungkan kekuatan yang *hybrid* dari *layer* budaya yang berbeda-beda sehingga film ini relevan untuk diteliti. Selain itu, film ini juga menarik untuk dianalisis dengan menilik teori-teori komunikasi yang berkaitan dengan gender, media, dan budaya yang terdapat di dalamnya.

1.2 Rumusan Masalah

Karakterisasi *superhero* perempuan dalam film seringkali menjadi problematika karena representasinya masih dimaknai dari perspektif laki-laki, mengingat laki-laki menduduki peran kunci dalam pembuatan film *sci-fi/superhero*. Sedangkan idealnya, industri film *sci-fi/superhero* mampu menghadirkan perspektif perempuan dalam membuat karakter *superhero* perempuan. Seiring berjalannya waktu, film-film dengan karakter utama *superhero* perempuan yang juga disutradarai oleh perempuan mulai bermunculan, seperti *Wonder Woman* (2017), *Captain Marvel* (2019), *Birds of Prey* (2020), dan lain sebagainya, sehingga seharusnya representasi *superhero* perempuan menjadi lebih positif. Akan tetapi, meski berhasil menampilkan karakter *superhero* perempuan yang kuat, masih ditemukan representasi kekuatan perempuan yang belum sepenuhnya terlepas dari ideologi dominan yang berlaku.

Di Indonesia, kondisi yang sama juga dapat dijumpai, di mana film-film yang menampilkan karakter *heroine* perempuan masih dikembangkan dari sudut pandang maskulin tanpa pengembangan karakter yang lebih dalam dan karakternya juga belum memiliki nilai lokalitas budaya yang kuat. Film *Sri Asih* menjadi film Indonesia pertama yang distudarai oleh perempuan yang mengangkat cerita mengenai *superhero* perempuan pertama di Indonesia. Film ini memiliki potensi untuk menggambarkan bahwa *superhero* perempuan dapat memunculkan alternatif kekuatan yang baru dengan memunculkan hibriditas budaya dalam menampilkan kekuatan perempuan. Hibriditas dalam film ini berupaya dimunculkan sebagai kekuatan dan strategi untuk menciptakan identitas baru terkait *superhero* perempuan sehingga dapat memunculkan upaya resistensi. Namun, terdapat kemungkinan bahwa kekuatan yang ditampilkan tidak sepenuhnya menjadi

resistensi tetapi masih merupakan residual dari ideologi dominan, mengingat film *superhero* merupakan *genre* yang sangat menguntungkan bagi industri film karena diminati oleh banyak masyarakat.

Dengan demikian, dari uraian di atas, rumusan masalah dari penelitian skripsi ini adalah bagaimana representasi hibriditas *Girl Power* dalam pengembangan karakter Sri Asih dan apakah hibriditas *Girl Power* yang ditampilkan melalui karakter Sri Asih merupakan bentuk strategi perlawanan dalam memunculkan identitas baru atau sebenarnya masih merupakan residual dari ideologi dominan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui bagaimana representasi *Girl Power* dan hibriditas budaya dalam pengembangan karakter Sri Asih.
- b. Membongkar ideologi yang melatarbelakangi tampilan hibriditas *Girl Power* dalam pengembangan karakter Sri Asih.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk kontribusi dalam ilmu komunikasi terutama dalam ranah komunikasi gender dan komunikasi budaya, dengan fokus mengenai bagaimana representasi *Girl Power* dan hibriditas budaya dalam film, utamanya untuk studi yang membahas terkait teori representasi dengan

menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills. Penelitian ini juga berfokus pada film sebagai media penyebaran ideologi-ideologi tertentu.

1.4.2 Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah refleksi atas perjuangan dalam melawan ideologi dominan dalam masyarakat yang masih mendominasi media massa. Penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi dan menyadarkan masyarakat bahwa ideologi yang terdapat dalam media massa telah terkonstruksi sedemikian rupa sehingga masyarakat harus bersikap kritis ketika mengonsumsi media massa.

1.4.3 Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan produksi dalam pembuatan suatu film terkait dengan kekuatan perempuan Indonesia dikarenakan film sebagai media massa merupakan media komunikasi yang memiliki pengaruh besar terhadap khalayak sehingga sangat efektif dalam menyebarkan ideologi tertentu.

1.5 Landasan Teori

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma mengacu pada kerangka atau seperangkat keyakinan dan asumsi yang membentuk cara para peneliti memahami dan mempresepsikan dunia (Samovar et al., 2017). Paradigma mampu memberikan petunjuk kepada peneliti mengenai hal apa yang memiliki nilai penting, hal apa yang dianggap sah, dan hal

apa yang dianggap wajar sehingga paradigma menentukan batasan-batasan pengetahuan yang diterima dalam sebuah disiplin ilmu (Guba & Patton dalam Samovar et al., 2017).

Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma kritis yang berfokus pada kekuasaan, kesenjangan, dan perubahan sosial. Paradigma kritis bertujuan untuk memfasilitasi kritik terhadap realitas sosial, membebaskan masyarakat, dan memberdayakan mereka untuk mengubah realitas sosial dengan menyarankan solusi yang mampu membebaskan masyarakat dari struktur sosial yang menindas dan eksploitatif (Samovar et al., 2017). Paradigma yang dipengaruhi oleh gagasan Marx ini juga melihat masyarakat sebagai suatu sistem kelas, di mana terdapat kelompok dominan dengan media yang menjadi alat dominasinya (Eriyanto, 2011). Media bukanlah merupakan realitas netral yang bebas kepentingan melainkan realitas yang rawan akan kelompok dominan untuk berkuasa (Rogers, 1994).

Paradigma kritis dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan analisis terkait realitas sosial dengan berupaya untuk memahami sistem yang diremehkan, struktur kekuasaan, kepercayaan, atau ideologi yang mendominasi masyarakat . Tidak hanya sekedar memahami dan menjelaskan perilaku masyarakat dalam realitas sosial, paradigma kritis berupaya untuk mengubah realitas sosial dengan mengungkapkan kondisi sosial yang menindas dan mengatur kekuasaan dengan tujuan untuk mendukung emansipasi.

1.5.2 State of The Art

1.5.2.1 Representasi Feminisme dalam Film Sri Asih Karya Upi (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Muhammad Azkanuddin (2023) menulis penelitian ini dengan tujuan untuk menggambarkan representasi feminisme yang masih minim dalam perfilman Indonesia, mengetahui representasi budaya patriarki, dan mengetahui nilai feminisme dalam budaya patriarki yang terdapat dalam film Sri Asih.

Dengan metode kualitatif deskriptif, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan beberapa teori seperti teori representasi, beberapa teori feminisme, dan teori semiotika Barthes untuk mengetahui apa saja yang direpresentasikan dalam film Sri Asih. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa nilai feminisme dalam film Sri Asih, yaitu representasi *superhero* perempuan, gambaran perempuan yang mandiri, dan penolakan terhadap ketimpangan gender. Melalui beberapa makna donotasi dan konotasi Roland Barthes, karakter Sri Asih dalam penelitian ini merepresentasikan simbol kekuatan, keberanian, dan kesetaraan gender.

1.5.2.2 Representation of Superheroes in The Character of Alana in the Sri Asih Film

Penelitian ini dilakukan oleh Dedy Arpan (2023) dengan tujuan untuk menganalisis representasi *superhero* yang diwujudkan pada tokoh Alana dalam film Sri Asih tahun 2022 dengan menganalisis tanda-tanda yang mewakili karakter *superhero* dalam pengenalan karakter Alana.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mengacu pada teori semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos film dalam Sri Asih. Melalui analisis semiotik, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna tanda-tanda yang digunakan dalam representasi pahlawan super pada tokoh Alana dalam film Sri Asih dan bagaimana tanda-tanda tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya mitos tentang pahlawan super dalam kebudayaan Indonesia. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat 10 adegan yang merepresentasikan karakter *superhero* melalui seperti memiliki kekuatan khusus, kemampuan bertarung, sifat heroik yang ditampilkan dalam berbagai situasi, dan kehadiran karakter antagonis yang mengancam kehidupan Alana. Hal ini memberikan gambaran bagaimana *superhero* digambarkan melalui karakter Alana dalam film Sri Asih. Selain itu, penelitian ini juga mengungkap keberadaan mitos heroik dalam struktur narasi visual film.

1.5.2.3 Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Film Sri Asih (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Ditulis oleh Soni Setiawan dan Gibbran Prathisara (2024), penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih lanjut mengenai maskulinitas perempuan dalam film Sri Asih.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskripsi dengan metode semiotika Roland Barthes untuk menganalisis lebih dalam makna denotasi, konotasi, dan mitos pada sifat-sifat maskulin yang dikemukakan oleh Beyon

seiring berkembangnya waktu dari tahun 1980an, 1990an, hingga tahun 2000an. Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup observasi dan dokumentasi dengan menonton film *Sri Asih*. Peneliti menganalisis setiap adegan yang mencakup makna denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat beberapa adegan yang merepresentasikan maskulinitas perempuan dalam film *Sri Asih* dan memberikan pesan positif mengenai kekuatan perempuan dalam menjadi *superhero* yang setara dengan laki-laki.

1.5.2.4 Konstruksi Identitas Global dan Lokal dalam Majalah Gogirl: Sebuah Hibriditas (Analisis Semiotik Majalah Gogirl! Edisi 101 Bulan Juni Tahun 2013)

Mediana Utami dan Muria Endah Sokowati (2021) menulis penelitian ini dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana posisi identitas lokal dalam global dalam hibriditas.

Untuk menjelaskan konstruksi identitas lokal dan global yang diwakili oleh majalah *Gogirl!*, penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan berfokus pada tanda-tanda yang terkait dengan budaya lokal dan global yang ditemukan dalam teks majalah. Hasilnya menunjukkan bahwa majalah *Gogirl!* menggunakan hibriditas sebagai cara untuk menawarkan kesempatan dalam menampilkan identitas lokal. Mekanisme hibriditas dalam penelitian ini mencakup beberapa hal seperti bagaimana mempertahankan lokalisme, menggunakan elemen

barat sebagai inspirasi, dan berbicara dalam bahasa campuran bahasa Inggris dan Indonesia. Majalah Gogirl! diposisikan sebagai subjek inferior dalam penelitian ini karena aktif mengekspresikan identitasnya secara global melalui hibriditas.

1.5.2.5 Luh Ayu Manik Mas sebagai Representasi *Superhero* Perempuan Bali dalam Komik

Ditulis oleh Utami, Priyatna, dan Prabasmoro (2020), penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana Luh Ayu Manik mas merepresentasikan perempuan Bali melalui karakternya sebagai *superhero*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh dua alasan, yaitu minimnya kehadiran tokoh-tokoh beridentitas Indonesia dan marginalisasi tokoh perempuan dalam komik *superhero*.

Penelitian ini merupakan tipe penelitian kualitatif. Metode analisis isi digunakan untuk menganalisis empat edisi komik Luh Ayu Manik Mas yang diterbitkan dari Mei 2019 hingga Juni 2020. Peneliti tidak hanya meneliti gambar komik secara menyeluruh, tetapi juga meneliti setiap bagian yang tercetak. Menurut hasil penelitian, Luh Ayu Manik Mas digambarkan sebagai pahlawan perempuan yang menunjukkan identitas lokal dengan menggunakan kekuatan yang dimilikinya. Kekuatan Luh Ayu Manik Mas menunjukkan perlawanan terhadap budaya patriarki Bali. Luh Ayu Manik Mas berhasil mewakili sosok *superhero* perempuan Bali yang

diagungkan oleh ajaran agama Hindu sebagai agama dominan di Bali, berbeda dengan budaya Bali yang masih tunduk pada sistem patriarki.

Penelitian yang terdapat dalam *State of The Art* di atas memiliki kesamaan subjek penelitian dan tema yang berkaitan dengan representasi isu gender dalam lingkup media dan kajian budaya melalui karakter *superhero* perempuan. Tiga penelitian yang terdapat dalam *State of The Art* di atas memiliki kesamaan subjek penelitian yaitu film *Sri Asih*. Akan tetapi, belum terdapat penelitian yang meneliti film tersebut dari sudut pandang budaya. Penelitian lainnya juga memiliki kesamaan tema, yaitu hibriditas dalam majalah dan representasi *superhero* perempuan dalam media komik, dengan metode analisis yang berbeda seperti metode analisis semiotika Roland Barthes dan analisis isi.

Kebaruan pada penelitian ini terletak pada tema penelitian yang berfokus pada bagaimana representasi atau penggambaran kekuatan perempuan yang ditinjau dari dua sudut pandang, yaitu sudut pandang gender dan hibriditas budaya, dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills, teori *Girl Power*, teori representasi, dan teori hibriditas budaya untuk membongkar ideologi yang melatarbelakangi tampilang hibriditas *Girl Power* dalam karakter *Sri Asih*. Metode analisis wacana kritis Sara Mills digunakan untuk melihat posisi dan pengembangan karakter *superhero* perempuan secara lebih dalam.

1.5.3 *Girl Power*

Berada di bawah payung aliran posfeminisme, *Girl Power* merupakan suatu gagasan yang mempercayai bahwa perempuan dapat melakukan apa pun yang mereka pilih, terutama pada level personal (Hains, 2004). Dalam budaya populer, ‘*power*’ atau ‘kekuasaan’ dalam *Girl Power* mencakup dua konsep utama, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain melalui kemandirian, kecerdasan, serta agensi atau hak untuk memilih dan kekuatan mental dan fisik yang biasanya dimiliki laki-laki (Hains, 2004). Mengadopsi dua konsep tersebut ke dalam gagasan mengenai ‘perempuan’ kemudian menunjukkan bahwa feminitas dan pemberdayaan bukanlah hal yang berlawanan: bahwa anak perempuan dapat membuat keputusannya sendiri, mengutarakan pendapatnya, sembari menampilkan feminitas normatif (Hains, 2004).

Perkembangan isu *Girl Power* dimula pada awal tahun 1990an, di mana *Girl Power* muncul sebagai bagian dari gerakan Riot Grrrl, sebuah gerakan *punk* feminis yang bersifat *underground* yang dimulai di Olympia, Washington (Mitchell & Reid-Walsh, 2008). Gerakan ini menghadirkan kesadaran feminis yang sangat anti-komersial, yang mendorong anak perempuan untuk menghindari komoditas *mainstream*, dengan memilih untuk memproduksi barang-barang mereka sendiri secara mandiri (Hains, 2004). *Girl Power* yang diusung Riot Grrrl beredar melalui produksi bentuk-bentuk budaya yang dilakukan sendiri sehingga mendorong pendekatan *do-it-yourself* (DIY) Pendekatan *do-it-yourself* (DIY) yang diusung oleh Riot Grrrl tersebut ditujukan untuk memberikan kebebasan bagi perempuan

dalam menciptakan musik dan identitas mereka sendiri daripada mengikuti aturan yang telah ada sebelumnya (Hains, 2009).

Riot Grrrl menampilkan *Girl Power* secara agresif dan konfrontatif untuk mengubah budaya perempuan dengan menumbuhkan sikap baru terhadap feminitas dan mendorong ekspresi diri melalui *fashion* (Mitchell & Reid-Walsh, 2008). Cita-cita Riot Grrrl yang beredar melalui produksi bentuk-bentuk budaya seperti musik punk rock memberikan perempuan kekuatan tertentu untuk memberontak dan menantang konsep dominan mengenai “perempuan ideal” melalui ekspresi pribadi. Riot Grrrl menampilkan *Girl Power* sebagai strategi untuk merebut kembali kata “*girl*” atau anak perempuan, untuk mengembalikan perempuan muda yang berayun bebas tanpa beban di *monkey bar*, yang tidak takut untuk menangis saat kesal, atau meneriakkan caci maki saat marah (Soccio, 1999).

Meskipun Riot Grrrl meyakini bahwa gerakan mereka terikat pada agenda sosial dan politik yang memberdayakan, media *mainstream* menyampaikan pesan yang berbeda. Artikel dari Newsweek mengabaikan keseriusan gerakan Riot Grrrl sebagai gerakan politik dengan mengasosiasikan masa muda mereka dan masa pemberontakan yang wajar dan bersifat sementara (Mitchell & Reid-Walsh, 2008). Berkembangnya istilah *Girl Power* pada era 1990an kemudian tidak lagi mempertahankan maksud politik dan sosial dari Riot Grrrl yang sebenarnya.

Istilah *Girl Power* kemudian menjadi populer digunakan di akhir tahun 1990an ketika Spice Girls, *girlband* musik pop yang sangat populer dari Inggris, mengklaim *Girl Power* sebagai slogan mereka (Hains, 2004). Spice Girls melalui lagu-lagunya membawa pesan bagi perempuan muda untuk mewujudkan impian,

melampaui ekspektasi, dan menciptakan peluang sendiri untuk sukses, bersamaan dengan ‘kebebasan’ dalam menampilkan feminitas atau seksualitas mereka melalui tampilan *hot pants* ataupun *platform shoes* (Genz & Brabon, 2009). Spice Girls dengan slogan Girl Pownya berhasil mendapatkan popularitas dan mencapai puncak kesuksesan pada tahun 1997 dengan album pertama mereka yang terjual lebih dari 50 juta kopi di seluruh dunia dalam satu tahun (Mitchell & Reid-Walsh, 2008).

Meski Spice Girls tampak mempromosikan sikap persahabatan yang pro-perempuan, Spice Girls dengan slogan Girl Pownya menuai banyak kontroversi. Hal ini berkaitan dengan bagaimana kesuksesan dan daya tarik komersial dari Spice Girls dipandang sebagai kooptasi dan sebagai alat “penjualan” dari prinsip-prinsip feminis. Sebuah *zine* Riot Grrrl menyatakan bahwa Girl Power versi Spice Girls merupakan Girl Power yang terkooptasi, yang dipermudah, dan yang dapat dipasarkan, sangat jauh dari visi awal Riot Grrrl mengenai kekuatan perempuan (Aapola dalam Genz & Brabon, 2009). Spice Girls telah berhasil memanipulasi pesan Girl Power menjadi sebuah slogan yang komersil dan menguntungkan (Press dan Nichols dalam Michelle & Reid-Walsh, 2008).

Meski begitu, dalam industri musik, setelah kesuksesan Spice Girls, Girl Power disebut sebagai kata kunci baru untuk menunjukkan munculnya bintang-bintang perempuan muda yang popularitasnya mampu bersaing dan melampaui rekan-rekan laki-laki mereka (Mitchell & Reid-Walsh, 2008). Girl Power juga mampu menjadi bahan bakar kesuksesan box office, di mana film-film seperti *Charlie’s Angels* dan *Crouching Tiger, Hidden Dragon*, dan acara televisi seperti

Buffy the Vampire Slayer, Xena Warrior Princess, dan Sabrina the Teenage Witch dengan menampilkan karakter protagonis perempuan yang memberdayakan (Mitchell & Reid-Walsh, 2008). Girl Power membawa ide-ide feminis ke dalam kehidupan perempuan muda melalui musik, karakter film, dan karakter acara TV sehingga mendorong percakapan mengenai feminisme yang menimbulkan pertanyaan penting mengenai feminisme (Genz & Brabon, 2009).

Berbeda dengan feminisme gelombang kedua yang menganggap bahwa feminitas dapat membuat perempuan menjadi sosok yang pasif, tunduk, dan tidak berdaya, *Girl Power* menantang nilai-nilai feminin tradisional yang melekat pada perempuan dan berupaya membuktikan bahwa feminitas akan membawa perempuan menuju kekuasaan (Genz dan Brabon, 2009). Sehingga, asumsi utama *Girl Power* adalah bahwa feminitas dapat menjadi kekuatan perempuan. Terdapat beberapa aspek dalam *Girl Power* (Prafitra, 2013), yaitu:

a. Merayakan Feminitas (*celebrating femininity*)

Berbeda dengan feminisme gelombang kedua yang menyatakan bahwa feminitas adalah sumber dari penindasan perempuan, *Girl Power* mengembalikan kembali elemen dari feminitas sebagai kekuatan dan bukan kelemahan perempuan. Feminitas dalam hal ini merupakan standar yang dibangun secara sosial untuk penampilan, sikap, dan nilai-nilai perempuan (Bordo dalam Prafitra, 2013). *Girl Power* mencoba memberi makna baru pada feminitas, di mana feminitas yang dulunya dikaitkan dengan kelemahan, kepasifan, dan ketidakberdayaan, menjadi sebuah kekuatan bagi perempuan.

Dengan mengambil kembali unsur-unsur feminitas atau *girlishness*, baik dalam sikap maupun dalam penampilan melalui gaya berpakaian atau *fashion* dan penggunaan *make up*, *Girl Power* menolak anggapan bahwa feminisme selalu bersifat anti-feminin dan anti-populer, serta bahwa feminitas selalu bersifat seksis dan menindas (Genz dan Brabon, 2009).

b. Menikmati Pemberdayaan (enjoying empowerment)

Perempuan dalam era feminisme gelombang ketiga tidak lagi memfokuskan diri pada perubahan sosial, tetapi terhadap permasalahan individual yang dihadapi perempuan yang berfokus pada perbedaan, hubungan pribadi, dan jati diri (Mochtar, 2009).

Dengan prinsip utama *Girl Power* yang menyatakan bahwa feminitas itu kuat dan memberdayakan, *Girl Power* meyakini bahwa anak perempuan dapat memakai menampilkan segala atribut keperempuanannya tanpa mengkhawatirkan kekuasaan mereka di masyarakat (Genz & Brabon, 2009). Pemberdayaan dalam konteks ini tidak hanya mencakup kemampuan fisik atau kekuatan saja, tetapi lebih kepada kepercayaan dan kesadaran diri perempuan akan hak-hak mereka sendiri. Hal ini melibatkan proses di mana perempuan tidak hanya mengakui nilai-nilai tradisional feminitas, tetapi juga menafsir ulang dan mengadaptasi makna-makna tersebut sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi mereka (Genz & Brabon, 2009).

c. Menjadi Independen (*being independent*)

Girl Power mengacu pada sikap feminis yang menggabungkan kemandirian dan individualisme perempuan dengan tampilan feminitas atau seksualitas yang penuh percaya diri (Genz & Brabon, 2008). Sama seperti kekuasaan yang tidak bertolak belakang dengan feminitas, feminitas dan kemandirian juga saling berkaitan dan menandakan bahwa kemandirian dan individualisme membawa perempuan pada kekuasaan dalam masyarakat.

Girl Power memberi perempuan dan anak perempuan kekuatan baru, bersamaan dengan feminitas, yang membuat mereka menjadi sosok yang kuat dan mandiri. Perempuan didorong untuk menggunakan feminitas untuk menengkingi dan meningkatkan kualitas kemandirian dan emansipasi yang dipupuk oleh gerakan feminis sebelumnya (Genz & Brabon, 2009).

d. Memiliki Kebebasan untuk Memilih (*agency*)

Berada di bawah aliran posfeminisme, teori *Girl Power* didasarkan pada asumsi bahwa kesetaraan gender telah tercapai dan feminisme tidak lagi diperlukan karena anak perempuan bebas melakukan apa pun yang mereka suka (Brown dalam Prafitra, 2013). *Girl Power* berasumsi bahwa perempuan adalah jiwa yang bebas, yang memiliki pilihan dan kebebasan sendiri untuk melakukan apa pun yang mereka inginkan dan mendapatkan apa pun yang mereka butuhkan. Perempuan dapat memilih untuk menjadi wanita karir atau ibu rumah tangga, atau

keduanya, tergantung pada kesenangan dan apa yang mereka inginkan. Aspek kesadaran dan kontrol menjadi sangat penting dan menjadi kunci utama dalam *Girl Power*. Seksualitas perempuan, misalnya, dapat dikatakan merupakan *Girl Power* ketika perempuan menampilkannya secara sadar, kritis, dan penuh kontrol.

Teori *Girl Power* dalam penelitian ini digunakan untuk memahami bagaimana representasi kekuatan *superhero* perempuan dari karakter Sri Asih, untuk melihat apakah kekuatan yang dimiliki karakter mampu benar-benar menampilkan aspek-aspek *Girl Power* dalam menunjukkan pemberdayaan dan agensi yang dimiliki perempuan sehingga diharapkan mampu membantu peneliti untuk membongkar ideologi yang melatarbelakangi tampilan kekuatan dari karakter Sri Asih.

1.5.4 Representasi

Secara umum, representasi merupakan bagaimana makna diproduksi melalui bahasa (Hall, 1997). Representasi merupakan konsep yang krusial untuk memahami bagaimana makna dapat dibentuk dan dipertukarkan di antara anggota budaya (Hall, 197). Proses representasi melibatkan penggunaan bahasa, gambar, simbol, dan tanda yang mewakili atau mencerminkan sesuatu. Menurut Hall, terdapat sistem representasi yang mengacu pada dua komponen yaitu representasi mental dan bahasa. Representasi mental merupakan suatu konsep atau gambaran dalam pikiran seseorang mengenai sebuah objek dan bahasa mengacu pada simbol,

teks, suara, yang menjadi kendaraan di mana individu melekatkan makna (Hall, 1997). Bagaimana makna diproduksi dan digunakan dalam konstruksi sosial dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan representasi. Berikut adalah tiga jenis pendekatan representasi (Hall, 1997), yaitu:

1. Pendekatan Konstruksionis

Pendekatan ini menyatakan bahwa suatu benda tidak dapat dimaknai dengan tetap oleh setiap orang karena pada dasarnya suatu benda tidak memiliki makna sendiri. Sehingga, pendekatan konstruksionis membangun atau menciptakan makna dengan tanda dan simbol.

2. Pendekatan Reflektif

Pendekatan reflektif menganggap bahwa suatu benda pasti memiliki makna dan bahasa bersifat sebagai refleksi atau cerminannya sehingga bahasa merefleksikan makna sebenarnya.

3. Pendekatan Intensional

Pendekatan ini beranggapan bahwa makna suatu benda bergantung dari bagaimana setiap orang mengartikan benda tersebut. Dalam hal ini, setiap orang bersifat sebagai subjek yang memberikan makna terhadap objek-objek tertentu.

Representasi dapat dipahami sebagai bentuk nyata dari ideologi (Sulistiyani, 2021). Menurut Hall, komunikasi selalu memiliki hubungan dengan kekuasaan, begitupun dengan media, di mana kekuasaan memengaruhi apa yang dipresentasikan oleh media (Hall dalam Alamsyah, 2020). Misalnya, program

televisi kini dikendalikan oleh mereka yang memiliki kekuasaan di dalamnya sehingga program-program yang disajikan sesuai dengan keinginan penguasa (Alamsyah, 2020). Media tidaklah netral, di mana stasiun televisi menampilkan materi yang sejalan dengan ideologi mereka sendiri. Sehingga, representasi dan studi budaya sangatlah berkaitan erat karena menuntut kemampuan seseorang untuk melihat dan memahami kebudayaan dan kaitannya dengan ideologi yang tersirat dalam media (Trinanda, 2022). Dalam penelitian ini, teori representasi digunakan untuk melihat bagaimana strategi film dalam menampilkan tanda-tanda yang menggambarkan realitas mengenai hibriditas *Girl Power* melalui karakter *superhero* perempuan

1.5.5 Hibriditas Budaya

Memiliki hubungan yang erat dengan studi pascakolonial, hibriditas berkaitan dengan identitas lintas budaya yang terjadi setelah masa kolonialisme berakhir. Hibriditas mengacu pada proses pencampuran unsur-unsur budaya yang berbeda untuk menciptakan makna dan identitas baru (Barker, 2004). Salah satu tokoh yang membahas mengenai hibriditas adalah Homi K. Bhabha yang menjelaskan bahwa hibriditas dapat digambarkan sebagai pandangan mengenai pembentukan identitas budaya dari suatu kelompok atau komunitas yang berasal dari budaya yang berbeda sembari menerima perbedaan yang ada sehingga terbentuk suatu kesatuan atau koalisi (Bhabha, 1994). Budaya baru yang berasal dari proses penggabungan tersebut kemudian menjadi budaya hibrida yang melahirkan multikulturalitas (Viviani & Satria, 2021).

Hibriditas merupakan ciri utama identitas pascakolonial (Bhabha, 1994). Identitas kolonial tidaklah monolitik, tetapi ambigu atau *hybrid* terhadap interaksi, bahkan asimetris antara budaya penjajah dan terjajah. Dominasi yang dilakukan kolonial menghasilkan dampak yang tidak disengaja karena dalam prosesnya, kelompok yang didominasi mengambil alih gagasan dan konsep kolonial serta mentransformasikannya sesuai dengan budaya mereka masing-masing. Dengan demikian, Bhabha meyakini bahwa hibriditas merupakan semacam perlawanan dan penentangan terhadap anggapan yang meyakini bahwa budaya imperialis bersifat lebih unggul dan otentik (Aschroft et al., 2002). Hal ini berkaitan dengan pandangannya mengenai binerisme dalam kultur dunia yang meyakini bahwa budaya Barat dipandang superior, modern, dan maskulin dan budaya Timur yang dipandang inferior, tradisional, dan feminin sehingga budaya Timur dapat memasuki Ruang Ketiga dengan melakukan mimikri sebagai cara dalam beradaptasi untuk dapat diterima (Bhabha dalam Lukman et al., 2020).

Mimikri mengacu pada mengadopsi, mengadaptasi, atau bahkan menyalin. Mimikri dalam studi pascakolonial dianggap sebagai ciri khas budaya pascakolonial dan merupakan peniruan yang “meresahkan”, tetapi Bagi Homi K. Bhabha, mimikri merupakan salah satu respon terhadap beredarnya stereotip (Bhabha, 1994) dan merupakan strategi untuk menegaskan otoritas atas masyarakat terjajah. Mimikri menurut Bhabha bukanlah peniruan sepenuhnya, melainkan sebuah peniruan dengan adanya perbedaan.

Proses mimikri tidak mengasimilasikan budaya terjajah ke dalam budaya dominan, tetapi terus menerus menghasilkan kelebihan dan perbedaan dari budaya

terjajah (Bhabha, 1994). Mimikri lahir dari representasi perbedaan yang bersifat ambivalen, di mana di satu sisi mimikri merupakan strategi yang rumit untuk mencocokkan ‘sang lain’ sebagai visualisasi kekuatan, tetapi juga merupakan suatu upaya dan resistensi terhadap suatu konstruksi budaya (Sulaeman & Rohmatika, 2022). Dengan demikian, mimikri dapat dipahami sebagai kemiripan sekaligus juga ancaman (Bhabha, 1994). Mimikri dapat berjalan apabila suatu budaya “terjajah” mampu menghasilkan kelebihan dan perbedaan dari budaya “penjajah” sehingga harus terus dilakukan upaya untuk menjaga jarak dengan kebudayaan yang dibawa penjajah (Munaris et al., 2023).

Hibriditas budaya pada penelitian ini merujuk penggabungan budaya lokal (Timur) dan budaya global (Barat) melalui karakter *superhero* Sri Asih. *Superhero* merupakan konsep yang diusung oleh budaya Barat sehingga Sri Asih merupakan bentuk *superhero* (Barat) milik Indonesia (Timur). Berupaya memunculkan kekuatan *superhero* perempuan yang berbasis pada budaya lokal, penelitian ini ingin melihat apakah konsep hibriditas budaya dalam film Sri Asih dapat digunakan untuk menentukan kebenaran mengenai identitas *superhero* perempuan Indonesia, dalam hal ini untuk mengetahui apakah hibriditas budaya dalam film tersebut digambarkan sebagai strategi dalam memunculkan identitas baru terkait dengan *superhero* perempuan atau masih menunjukkan bahwa terdapat suatu paham yang masih mendominasi sehingga akhirnya tidak dapat benar-benar memunculkan identitas yang spesifik.

1.6 Asumsi Penelitian

Penelitian ini memiliki asumsi dimana dalam film *Sri Asih*, terdapat gagasan yang ditawarkan bahwa *superhero* perempuan dapat memiliki alternatif kekuatan baru dengan menggabungkan berbagai kultur. Dalam konteks hibriditas budaya, film *Sri Asih* berupaya memunculkan *Girl Power* melalui karakter *superhero* lokal sebagai bentuk perlawanan atau resistensi dalam memunculkan identitas baru terkait dengan *superhero* perempuan.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Superhero merupakan karakter heroik dengan kekuatan super seperti kekuatan dan keterampilan fisik, mental, ataupun mistik yang memiliki identitas khusus melalui kostum ikonik yang merepresentasikan kekuatan, biografi, karakter, dan sumber kekuatan yang dimiliki (Coogan, 2006). Untuk melihat kekuatan yang dimiliki karakter *Sri Asih*, peneliti menggunakan karakteristik *superhero* dari teori *superhero* oleh Peter Coogan (2006), yaitu:

- a. *Kekuatan dalam diri*, sosok *superhero* memiliki kekuatan khusus yang menjadi daya tarik bagi masyarakat. *Superhero* menjadi tokoh yang dicintai oleh masyarakat karena dapat melawan musuh dari berbagai kalangan melalui kekuatan yang dimiliki.
- b. *Identitas*, sosok *superhero* memiliki kostum yang unik untuk merepresentasikan kepribadian dan kekuatan yang dimiliki. Kostum umumnya digunakan sebagai identitas alter ego dari sosok asli *superhero*.
- c. *Misi*, sosok *superhero* memiliki tujuan dan misi yang dapat melawan kejahatan di dunia dan memberikan manfaat bagi banyak orang. Hal ini menunjukkan bahwa tokoh *superhero* memiliki sifat patriotik dalam menjalankan tindakan

keadilan di dunia. *Superhero* dengan misi dan tuannya dapat menjadi simbol bagi kekuatan budaya.

Beberapa karakteristik di atas akan menjadi bentuk dari kekuatan Sri Asih yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Kekuatan khusus (*superpower*) yang dimiliki dan sumber kekuatan khusus yang dimiliki karakter Sri Asih
- b. Kostum dan senjata yang dimiliki karakter Sri Asih
- c. Penggunaan dan pengelolaan kekuatan yang berkaitan dengan misi atau tujuan Sri Asih

Elemen-elemen kekuatan yang dimunculkan dalam bentuk kekuatan di atas akan dilihat dalam dua konteks yaitu *Girl Power* dan hibriditas budaya. Peneliti akan menyeleksi adegan-adegan yang berkaitan dengan kekuatan *superhero* yang dimiliki karakter Sri Asih untuk menganalisis dan melihat spesifikasi dari *Girl Power* yang dimunculkan dan bagaimana dua budaya dapat direpresentasikan. Analisis akan menggunakan empat bidang unit analisis dari analisis wacana kritis Sara Mills, yaitu karakter, fragmentasi, fokusasi, dan skemata. Dengan menganalisis kekuatan *superhero* yang dimiliki dalam dua konteks yang berbeda, peneliti akan melihat bagaimana film Sri Asih menampilkan kekuatan tersebut, apakah benar-benar murni menciptakan alternatif kekuatan yang baru atau sebenarnya masih cenderung menampilkan kekuatan berdasarkan ideologi yang dominan.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan yang dipandu oleh standar dan prinsip-prinsip orientasi relativis, ontologi konstruktivis dan epistemologi interpretivis (Sarantakos, 2012). Penelitian kualitatif berkaitan dengan penjelasan mengenai fenomena sosial sehingga bertujuan untuk membantu manusia dalam memahami dunia sosial. Dalam penelitian kualitatif, realitas dipandang sebagai sesuatu yang subjektif, terstruktur, dan beragam (Sarantakos, 2012). Realitas dialami secara internal, bukan melalui indera, karena setiap orang dapat mengonstruksi realitasnya sendiri sehingga realitas setiap orang dapat berbeda-beda. Selain itu, dalam penelitian kualitatif, manusia berada dalam posisi yang dapat menciptakan makna dari sebuah peristiwa karena mereka manusia membangun realitas sendiri. Penelitian kualitatif meyakini bahwa pertanyaan sosial memiliki tujuan untuk membantu peneliti untuk menafsirkan dan memahami alasan individu dalam melakukan tindakan sosial serta bagaimana cara mereka membangun dan memaknai kehidupan mereka (Sarantakos, 2012). Metode deskriptif merupakan metode yang dapat menggambarkan suatu fenomena secara ap adanya. Penelitian deskriptif menggambarkan suatu kondisi sesuai dengan kejadian sebenarnya dan tidak mengubah atau memanipulasi objek penelitian. Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif menghasilkan makna dari data yang bersifat apa adanya.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis wacana kritis Sara Mills yang berfokus pada posisi perempuan di media dengan perspektif feminis.

Dengan mengacu pada perspektif feminis, Sara Mills melalui analisis wacana kritis menyampaikan bagaimana perempuan mendapatkan stigma setiap kali mereka ditampilkan di media. Analisis wacana kritis menggarisbawahi bagaimana teks dalam media cenderung bersifat bias ketika menampilkan perempuan. Pun ketika terdapat keterwakilan perempuan dalam media, keterwakilan tersebut cenderung mengandung diskriminasi karena perempuan kerap digambarkan sebagai pihak yang terpinggirkan. Dengan demikian, analisis wacana kritis Sara Mills memiliki tujuan untuk mengubah bagaimana cara gender digambarkan (Mills, 1995).

Pendekatan Sara Mills dalam analisis wacana kritis digunakan untuk melihat eksplorasi posisi aktor dalam teks. Dalam hal ini, posisi aktor dapat ditampilkan melalui posisi subjek-objek dan kalimat aktif-pasif. Hal tersebut memungkinkan audiens mengetahui dengan jelas siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan. Setelah posisinya telah terlihat dengan jelas, maka analisis akan mengarah pada bagaimana struktur teks dan bagaimana makna dalam teks tersebut diperlakukan secara keseluruhan (Hariyana et al., dalam Asheva & Tasyarasita, 2022). Analisis ini juga melibatkan posisi pembaca dan penulis dalam teks sehingga pembaca dapat mengidentifikasi posisi mana yang akan mereka tempatkan sesuai dengan narasi teks.

Dalam melakukan analisis ini, terdapat empat bidang analisis yang dipengaruhi oleh gagasan stereotip mengenai gender yang dapat digunakan, yaitu; karakter (*characters/roles*), fragmentasi (*fragmentation*), fokalikasi (*focalization*), dan skemata (*schemata/scheme*).

1.8.2 Situs Penelitian

Penelitian yang dilakukan terhadap film Sri Asih berupa pemutaran film yang melibatkan peneliti dalam menganalisis teks yang terkandung dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang melibatkan pemahaman bahasa, simbol, dan gambar yang ada dalam teks suatu film sehingga lokasi penelitian tidak dilakukan di lapangan ataupun tempat penelitian secara fisik.

1.8.3 Subjek Penelitian

Fokus subjek penelitian ini adalah pada film Sri Asih yang disutradarai oleh Upi Avianto dan diproduksi oleh Screenplay Bumilangit. Dalam film tersebut, penulis akan menyajikan data yang mencakup segala bentuk yang terkait dengan representasi *Girl Power* dalam konteks hibriditas budaya, nilai-nilai, ideologi dominan, serta makna yang terbentuk melalui karakter Sri Asih sebagai *superhero* perempuan Indonesia. Tangkapan layar dari adegan film, suara yang digunakan dalam film, teknik pengambilan gambar dari suatu adegan, dan latar tempat yang digunakan dalam film Sri Asih berperan sebagai subjek penelitian dalam penelitian ini.

1.8.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah rekaman video dalam bentuk film. Segala bentuk teks yang terdapat dalam film yang berkaitan dengan representasi hibriditas *Girl Power* digunakan peneliti sebagai sumber analisis.

1.8.5 Sumber Data

1.8.5.1 Data Primer

Data primer adalah sumber data atau informasi yang diperoleh langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini, sumber data primer didapatkan peneliti melalui beberapa potongan adegan dan teks audiovisual dalam film *Sri Asih* yang ditayangkan di layanan streaming Disney+ Hotstar.

1.8.5.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data atau informasi yang diperoleh dari sumber yang sudah ada sehingga bersifat tidak langsung. Dengan kata lain, data sekunder bersifat sebagai pelengkap dari data utama atau data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder atau data pelengkap didapatkan melalui karya literatur, seperti penelitian terdahulu, jurnal, buku, rating film, opini masyarakat, dan informasi lainnya melalui internet seperti artikel online terkait film *Sri Asih*.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi dan observasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya terkait film *Sri Asih*. Sementara itu, teknik observasi digunakan peneliti untuk menganalisis bagaimana teks dalam film *Sri Asih* dapat merepresentasikan hibriditas *Girl Power* secara detail dan rinci.

1.8.7 Analisis dan Interpretasi Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Sara Mills. Peneliti menggunakan metode tersebut untuk melihat bagaimana posisi perempuan dalam sebuah teks dan mengungkap posisi para aktor yang ditampilkan untuk melihat siapa yang berperan sebagai subjek dan siapa yang menjadi objek cerita. Dalam prosesnya, analisis wacana kritis Sara Mills menggunakan empat bidang analisis yaitu:

a. *Karakter (Characters/Roles)*

Terdapat perbedaan dalam menampilkan karakterisasi perempuan dan laki-laki yang dipengaruhi oleh stereotip gender (Mills, 2005). Menurut Mills, tidak sedikit teks yang mengacu pada pengetahuan stereotip ketika menyajikan informasi mengenai karakter seorang tokoh. Hal ini mengakibatkan terdapatnya perbedaan dalam menampilkan karakter seorang tokoh, terutama antara tokoh laki-laki dan perempuan. Mills menyatakan bahwa laki-laki direpresentasikan sebagai seseorang yang mempunyai pengalaman, dihadirkan dalam teks karena memiliki hubungan dengan karyanya, sedangkan perempuan digambarkan memiliki pekerjaan karena kualitas pribadinya bukan karena keterampilan profesionalnya (Mills, 2005). Dalam hal ini, karakter mencakup karakter personal (kepribadian, emosi, serta make up dan busana yang digunakan) dan identitas diri (nama, sifat, dan kemampuan karakter).

b. *Fragmentasi (Fragmentation)*

Fragmentasi perempuan menurut Mills diasosiasikan dengan fokalisasi laki-laki di mana perempuan direpresentasikan sebagai objek, kumpulan objek, dan untuk tatapan laki-laki (Mills, 2005). Dalam hal ini, fragmentasi dilihat melalui bagaimana film melalui teknik pengambilan gambar mengambil gambar tubuh karakter perempuan yang mencakup bagian seperti wajah, mata, bibir, rambut, leher dan bahu, dada dan pinggang, tangan dan kaki, serta postur tubuh secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa jenis dari pengambilan gambar dalam kamera (Pratista, 2017):

- *Extreme Close Up*: Mengambil gambar dengan jarak yang sangat *close up* atau sangat dekat, dengan menyorot suatu bagian secara detail untuk memperjelas informasi dalam alur cerita.
- *Medium Close Up*: Mengambil gambar dengan jarak di tengah-tengah antara *extreme close up* dan *medium shot* sehingga biasanya menyorot bagian tubuh manusia dari bagian dada ke atas seperti keseluruhan wajah dan leher.
- *Close Up*: Mengambil gambar dari jarak dekat untuk mengambil salah satu bagian sehingga subjek gambar diperlihatkan memenuhi frame kamera.
- *Medium Shot*: Mengambil gambar dengan menampilkan subjek setengah badan.
- *Medium Long Shot*: Mengambil gambar dari jarak jauh agar objek dapat terlihat secara menyeluruh dalam satu *frame*.

- *Long Shot*: Mengambil gambar dari jarak yang lebih jauh dan lebih lebar dari medium long shot sehingga latar belakang dan objek dapat ditampilkan secara bersamaan.
- *Extreme Long Shot*: Mengambil gambar dengan jarak yang sangat jauh dan menjadikan latar belakang film sebagai fokus utama.
- *Establishing Shot*: Mengambil gambar yang berfokus pada lokasi, tempat, dan latar film, biasanya mengambil *scene* di awal film.
- *Knee Shot*: Mengambil gambar dari kepala sampai lutut.
- *Full Shot*: Mengambil gambar secara menyeluruh sehingga seluruh bagian tubuh objek dapat terlihat.
- *Low Angle*: Mengambil gambar dengan posisi kamera berada di bawah objek, dilakukan untuk menunjukkan dominasi dari suatu objek.
- *High Angle*: Mengambil gambar dengan posisi kamera berada di atas objek, dilakukan untuk menunjukkan objek yang terdominasi.
- *Eye Angle*: Mengambil gambar dengan posisi kamera berada setara dengan bagian mata.
- *Over Shoulder*: Mengambil gambar dengan posisi kamera berada di belakang objek, dilakukan untuk melihat *point of view* atau pandangan dari objek.

c. *Fokalisasi (Focalization)*

Fokalisasi menurut Mills merupakan proses di mana peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita dihubungkan kepada pembaca melalui

kesadaran tokoh atau narator (Mills, 2005). Fokalisasi dapat bersifat internal dan eksternal, di mana fokalisasi eksternal disebut dengan *narrator – focalizer* dengan ‘*bird view*’ yang memiliki pengetahuan terhadap seluruh karakter. Sementara itu, fokalisasi internal diterapkan dalam teks di mana *narrator* dan *focalizer* berapada pada karakter yang sama tetapi berjalan secara independen untuk menceritakan kisahnya.

Selain itu, fokalisasi memberikan wadah untuk mengidentifikasi kesadaran melalui peristiwa fiksi yang disajikan dalam sebuah teks (Mills, 2005). Fokalisasi mempunyai kekuatan untuk memanipulasi simpati penonton film melalui visi yang ditampilkan dan evaluasi yang tersirat dalam representasi tersebut. Sehingga, percakapan atau dialog yang terjadi dan kesadaran karakter akan plot cerita berperan penting sebagai unit yang diamati dalam penelitian ini.

d. *Skemata (Schemata)*

Skemata merupakan analisis yang memperhatikan konstruksi sosial dominan yang membedakan perspektif perempuan dan laki-laki. Analisis ini berfokus pada konstruksi gender dominan yang dianggap normal dalam masyarakat (Sulistiyani, 2017). Dalam film ini, analisis skemata dilakukan dengan mengamati alur cerita film Sri Asih secara keseluruhan.

1.8.8 Kualitas Data (Goodness Criteria)

Kualitas data penelitian dalam penelitian ini diperoleh melalui analisis *historical situatedness*. Analisis *historical situatedness* memperhatikan masalah sosial, budaya, ekonomi, dan politik serta latar belakang historis yang pernah terjadi. Paradigma kritis menggunakan analisis *historical situatedness* dalam seluruh kejadian sosial yang ada terkait objek penelitiannya untuk mengetahui validitas dari penelitian. Dalam film *Sri Asih*, karakter *superhero* perempuan yang ditampilkan tidak luput dari proses sejarah yang dipengaruhi oleh kekuatan sosial budaya, ekonomi, dan politik yang terjadi. Perkembangan industri perfilman Indonesia, perkembangan *superhero* perempuan dalam film Hollywood & Indonesia, serta keterkaitan antara *superhero* Barat dan Indonesia menjadi konteks historis dalam penelitian ini.